

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Drama Korea merupakan tayangan berseri yang berasal dari Korea, yang berisikan kisah percintaan, maupun kehidupan sosial yang terdapat di Korea. Tidak seperti sinetron Indonesia yang dapat mencapai ratusan hingga ribuan episode, drama Korea hanya berisi 20 hingga 30 episode saja, memang ada beberapa yang mencapai lebih namun itu jarang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa drama atau serial televisial Korea Selatan ini sangat di gandrungi dan dinikmati oleh hampir seluruh negara di benua Eropa dan Amerika tak terkecuali remaja-remaja di Indonesia, dengan ceritanya yang romantis dan menarik membuat masyarakat Indonesia penasaran dan ingin tetap mengikuti alur drama Korea yang disuguhkan.

Selain ceritanya yang menarik, kualitas akting dan gambar yang di sajikan juga terbilang bagus seolah seperti nyata. Apalagi di bintanginya oleh aktor maupun aktris yang ganteng-ganteng dan cantik-cantik. Belum lagi wardrobe atau kostumnya keren dan trendi sehingga membuat penonton menjadi iri.

Komunikasi dan jurnalistik memiliki tingkatan yang sama dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan jurnalistik tidak lepas dari adanya komunikasi didalamnya. Keberadaan jurnalistik sebagai disiplin ilmu tidak dapat dilepaskan juga dari aktivitas komunikasi. Pada era kemajuan teknologi seperti sekarang, jurnalistik dipandang menjadi salah satu elemen yang memiliki kekuatan komunikasi. Efek

jurnalistik tidak hanya luas, tetapi juga selalu up to date. Sekarang semua orang menyadari kemudahan untuk mendapatkan informasi yang tiada batas. Hampir semua sisi atau bagian kehidupan manusia dapat menjadi objek informasi.

Pada dasarnya, jurnalis adalah sebutan bagi salah satu profesi yang digunakan dalam bisnis media massa. Sebutan ini lebih dispesifikan untuk radio dan televisi. Sedangkan bagi media cetak cenderung menggunakan sebutan wartawan. Kedua-duanya dapat saja dipakai, karena ruang lingkup tugasnya secara umum adalah sama. Hasil kerja jurnalis, baik merupakan naskah tulisan ataupun lisan umumnya harus melalui penyuntingan redaktur atau produser berita sebelum bisa disiarkan kepada publik. (Kustadi, 2004 :21).

Profesionalisme juga sangat diperlukan untuk menjaga kinerja Jurnalis dalam memenuhi tugas jurnalistik. Etika diperlukan dalam menjaga profesionalisme. Etika berfungsi menjaga agar pelaku profesi tetap terikat atau berkomitmen pada tujuan sosial profesi, sehingga etika profesi dapat berfungsi memelihara agar profesi itu tetap dijalankan sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya.

Dilihat dari segala ukuran, Korea Selatan adalah negara yang kaya akan media. Di tahun 2002, lebih dari 47 juta penduduknya memiliki 116 surat kabar harian, dengan tiga surat kabar nasional sirkulasi berita mencapai dua juta. Kebebasan pers adalah hal yang harus selalu diperjuangkan. Pers Korea Selatan gaduh, bergetar, dan memiliki kesatuan yang kuat.

Kekuatan ini pula yang sering kali bersifat elitis adalah suatu legalitas dalam sejarahnya. Sejak tahun 1980-an pers modern dimulai, pencerahan publik merupakan objektivitas utama dari media. Pers Korea Selatan lantas berkembang dan memiliki hubungan dengan arus media internasional yang awalnya dimiliki oleh pemerintah, akan tetapi saat ini diberikan kepada publik.

Pada awalnya, pers Korea Selatan bersifat otoritarian, akhirnya beralih ke revolusioner dan akhirnya menjadi libertarian di era keterbukaan informasi seperti sekarang ini. Namun, kesamaan dari sistem pers Indonesia dan sistem pers Korea Selatan ialah menganut ideologi yang sama yaitu sistem pers demokrasi. Sebuah sistem yang mengutamakan kebebasan pers.

Fenomena kasus tentang kebebasan pers pernah terjadi pada tahun 2014, yaitu ketika Presiden Korea Selatan, Park Geun-hye menggugat semua media massa Korea Selatan yang dianggap menentang pemerintahannya. Yaitu ketika kasus Tatsyta Kato, wartawan asal Jepang yang didakwa terkait laporannya yang ia tulis pada bulan Agustus 2014.

Tulisan itu dibuat berdasarkan pada laporan sebelumnya di Chosun Ilbo, Koran terbesar di Korsel yang mempertanyakan tanggung jawab Park pada hari terjadinya tragedi Feri Sewol bulan April 2014 lalu, yang menewaskan ratusan korban jiwa yang terdiri dari pelajar. Saat itu ternyata Park sedang pergi untuk urusan pribadi dan tidak bisa dihubungi sama sekali.

Kantor presiden dengan tegas segera membantah rumor tersebut dan mengaitkannya dengan sengketa teritorial antara Korea Selatan dengan Jepang atas pulau Dokdo. Kasus ini dipandang sebagai kasus yang sangat politis.

Hasilnya, terhitung Agustus 2014, Kato dilarang meninggalkan Korea Selatan, sedangkan istri dan ketiga anaknya telah kembali ke Tokyo. Pengacara Kato pun mengatakan jika terbukti bersalah, ia menghadapi tujuh tahun penjara atau denda sebesar \$45.000.

Hal ini menimbulkan protes keras terutama dari luar Korea Selatan yang menyatakan bahwa tindakan tersebut telah merusak prinsip utama demokrasi yang tak lain adalah kebebasan pers.

Tak lama dari kasus tersebut, sutradara drama terkenal, Jo Soo-won kembali menggarap sebuah film drama Korea yang berjudul Pinocchio. Drama Korea Pinocchio ini mengambil latar belakang dunia jurnalis melalui tokoh Lee Joo Suk sebagai Ki Ha Myung, yang bercita-cita menjadi jurnalis demi membersihkan nama baik ayahnya akibat pemberitaan yang salah dalam musibah kebakaran yang mengakibatkan keluarganya hancur. Dan perjuangan Park Shin Hye sebagai Choi In Ha untuk menjadi jurnalis walaupun ia memiliki sindrom Pinocchio, dimana setiap kali mengatakan kebohongan ia akan cegukan.

Selain Pinocchio, sebenarnya banyak juga film yang menceritakan tentang profesi jurnalis yang dilihat dari berbagai sisi seperti: Shattered Glass, Kill the Messenger, Veronica Guerin, The Rum Diary dan lain-lain. Namun, penulis tertarik untuk meneliti profesionalisme jurnalis yang diangkat dari drama Korea Pinocchio

karena dalam drama Korea ini menceritakan jelas kehidupan profesi jurnalis di ranah jurnalistik. Sikap-sikap jurnalis diperlihatkan dengan jelas dalam drama ini sehingga menjadikan penonton tak hanya menilai sisi romantisme, namun juga kehidupan jurnalis. Tayangan profesionalisme jurnalis di dua media yang berbeda ini diperlihatkan dengan jelas dalam scene yang ditayangkan dalam drama Korea Pinocchio.

Penayangan profesionalisme jurnalis dalam kedua media tersebut turut ditayangkan saat jurnalis mencari dan melaporkan suatu berita dalam drama tersebut.

Melalui drama Korea Pinocchio inilah, representasi profesionalisme jurnalis diperlihatkan. Dalam drama Korea ini pula, sikap jurnalis diperlihatkan menyalahi aturan dalam kode etik jurnalistik. Profesi jurnalis dalam drama ini dinilai negatif karena adanya tayangan memberitakan berita yang tidak sesuai dengan fakta, bahkan citra media pertelevisian pun juga dianggap negatif karena memerintah karyawan televisi untuk melakukan liputan diluar batas dan tidak sesuai dengan aturan pertelevisian. Pertelevisian dalam drama Korea Pinocchio ini seolah-olah memiliki konglomerasi dan persaingan dimana ada 2 saluran media yang bersaing dalam penyiaran berita serta adanya komodifikasi berita. Tidak hanya menampilkan keprofesian jurnalis yang memeberikan kesan negatif, drama Korea Pinocchio ini turut menampilkan sisi profesionalisme reporter melalui adegan Choi In Ha dan Ki Ha Myung yang memperjuangkan kejujuran dan fakta dalam sebuah berita.

Penelitian ini nantinya menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan kepada metodologi untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan juga masalah manusia yang ditunjukkan dari sudut pandang partisipan (Mulyana, 2006: 24).

Sementara untuk analisis penelitian, penulis memilih menggunakan analisis semiotika sebagai alat yang digunakan untuk mengungkapkan representasi profesionalisme jurnalis dalam drama Pinocchio.

Dalam interaksinya menggunakan tanda dan simbol. Komunikasi merupakan proses perpindahan pesan (tanda) yang dikirimkan oleh pengirim (sender) kepada penerima dari pesan tersebut (receiver).

Peneliti menggunakan analisis pendekatan semiotika John Fiske dikarenakan dalam teori yang dikemukakan oleh Fiske terdapat tiga level yang bisa digunakan dalam mengidentifikasi unsur profesionalisme jurnalis yang ada dalam film tersebut. Peneliti juga ingin meneliti berdasarkan tiga level realitas, representasi, dan ideologi yang ada pada pendekatan semiotika dari Fiske untuk melihat unsur-unsur profesionalisme reporter dalam adegan (gesture dan ekspresi), teknik pengambilan kamera, dialog, serta ideologi dalam film tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Keprofesionalisme Jurnalis Dalam Drama Pinocchio (Studi Analisis Semiotika John Fiske)” (Mulyana,2006:24).

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah diatas, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi moral yang terkandung dalam profesionalisme jurnalis dalam drama Pinocchio?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi moral profesionalisme jurnalis dalam drama Pinocchio.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis khususnya bagi komunikasi terutama program studi Jurnalistik, penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan dan referensi bagi para peneliti selanjutnya sehingga mampu memberikan kontribusi bagi referensi tambahan untuk mahasiswa. Sehingga para peneliti yang ingin meneliti dengan tema yang sama bisa mendapatkan gambaran mengenai film yang ingin diteliti.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotika secara menyeluruh mengenai pemaknaan dalam sebuah film. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi insan khususnya dalam ranah jurnalistik mengenai profesionalisme jurnalis yang sesuai dengan kode etik.